

Kajian Semiotik Kesetiaan Seorang Kekasih dalam Lagu Campursari *Banyu Langit* Karya Didi Kempot

Reny Anindhita Safarina¹, Yuli Kurniati Werdiningsih²

¹Universitas PGRI Semarang
renyansa736@gmail.com

²Universitas PGRI Semarang
yulikwerdi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memenuhi tugas perkuliahan dan mendeskripsikan kesetiaan seseorang dalam sebuah lagu campursari dengan judul Banyu Langit yang diciptakan oleh Didi Kempot. Sebagai penyanyi, Didi Kempot menggambarkan bagaimana seseorang yang sangat merindukan kekasihnya yang pergi tak kunjung pulang tapi ia masih tetap mengingat dan mencintai kekasihnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa lirik lagu campursari yang mengungkapkan kesetiaan dan kesabaran seorang dalam menunggu kekasihnya. Teori yang digunakan adalah kajian semiotik yang menjelaskan tentang makna yang terdapat pada karya sastra, karena setiap karya sastra memiliki makna tersendiri. Hasil penelitian ini adalah terdapat sikap sabar seseorang yang menunggu kekasihnya dengan segala rasa rindu dan kesetiaan demi menanti kekasih yang sangat dicintainya. Kesetiaan seseorang yang menepati janjinya untuk tetap cinta dan setia kepada kekasihnya dengan menahan rindu untuk menunggu sang kekasih yang pergi dan tak kunjung pulang. Usaha yang dilakukan seseorang dalam menunggu orang yang dicintainya pulang adalah bukti kesetiaan seseorang kepada pasangan sebagai wujud cinta dan rindu yang mendalam kepada orang yang dicintainya.

Kata Kunci : Rindu, setia, dan janji.

Semiotic Review of a Lover's Loyalty in the Campursari Song "Banyu Langit" by Didi Kempot

Abstract

The purpose of writing this paper is to fulfill lecture assignments and describe one's loyalty in a campursari song with the title Banyu Langit, which was created by Didi Kempot. As a singer, Didi Kempot describes how someone who really misses his lover who never leaves but he still remembers and loves his lover. The method used in this research is descriptive qualitative. The research data is in the form of campursari song lyrics which express a person's loyalty and patience in waiting for his lover. The theory used is a semiotic study which explains the meaning contained in literary works, because every literary work has its own meaning. The result of this study is that there is a patient attitude of someone who waits for his lover with all the longing and loyalty for the sake of waiting for the lover he loves so much. Loyalty of someone who keeps his promise to stay in love and loyal to his lover by holding back longing

to wait for the lover who left and never came home. The effort that a person makes in waiting for his loved one to return is proof of one's loyalty to his partner as a form of deep love and longing for his loved one.

Keywords: Longing, faithful, and promises.

PENDAHULUAN

Sastra populer adalah sastra diterima oleh masyarakat banyak yang kemudian dikonsumsi banyak masyarakat yang dilihat dari jumlah penjualannya yang umumnya bersifat artifisial atau sementara. Beberapa sastra populer nasional dan mancanegara yang mendapat perhatian di kalangan masyarakat dapat kita contohkan adalah diantaranya trilogi lakar pelangi, Harry Potter, salah satu karya sastra yang dapat menempati hati pembacanya dalam lintas Negara. Novel tersebut digandrungi oleh banyak kalangan terutama remaja. Sedangkan sastra populer yang dibahas dalam penelitian ini adalah karya sastra berupa lagu campursari yang saat ini masih digandrungi oleh banyak kalangan terutama kalangan remaja.

Dalam suatu karya sastra, para pembaca tentu memiliki penafsiran yang berbeda-beda. Hal ini dapat mengakibatkan kontroversi yang bersifat semiotik. Gejala sastra memang sulit didefinisikan namun ada banyak jalan untuk mendekatinya. Hal ini karena sastra dalam fungsinya sebagai gejala kemasyarakatan dan kebudayaan. Dalam arti lain walau tidak ada penyesuaian paham mengenai sastra, sebaliknya banyak peneliti sastra yang berkeyakinan bahwa sastra tidak dapat diteliti dan dipahami secara ilmiah tanpa mengikutsertakan aspek kemasyarakatannya, yaitu tanpa memandangnya sebagai tindak komunikasi. Semiotik atau semiologi sebagai ilmu tanda menjadi makin populer dan semakin luas bidangnya, karena melingkupi dari ilmu bahasa, sastra hingga meliputi aspek pendekatan tertentu dalam ilmu seni (estetik), antropologi budaya, filsafat, dan lain-lain.

Oleh karena itu, para pencipta seni berusaha membuat karya seninya semakin menarik dan bermakna pada semua kalangan sehingga karyanya dapat terus populer dan dikenal masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data penelitian dengan tujuan tertentu. Metode penelitian digunakan dalam menyusun karya ilmiah agar data yang diperoleh dapat dijelaskan secara ilmiah. Metode penelitian juga digunakan untuk

mengembangkan pengetahuan yang sudah ada maupun pengetahuan baru yang didapatkan melalui penelitian tersebut (Salma, 2021).

Kajian semiotik Semiotik berasal dari bahasa Yunani kuno “*semeion*” yang berarti tanda atau “*sign*” dalam bahasa Inggris. Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji hal-hal yang memiliki kaitan dengan komunikasi dan ekspresi (Djojuroto, 2015; Alfarryzy, Karulin, & Harissahdini, 2023). Kata semiotik adalah turunan kata dari bahasa Inggris yaitu *semiotics*. Berpangkal pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Pembentukan Istilah, bahwa orientasi pembentukan istilah tersebut terdapat bahasa Inggris.

Semiotika adalah cabang ilmu tentang tanda dan segala yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Hasanah, 2018; Karimah, Rusmana, & Taufik, 2022). Nama lain dari semiotika adalah semiologi. Kedua istilah tersebut memiliki pengertian yang sama yaitu ilmu tentang tanda.

Semiotika (pertandaan) ialah bentuk rujukan untuk membantu melacak keberadaan sastra, melalui komunikasi kode-kode atau tanda. Komunikasi dapat disebut juga interaksi sosial melalui pesan. Dalam komunikasi merefleksikan dua aliran utama yaitu, aliran komunikasi (pengiriman dan penerimaan pesan), aliran semiotik (komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna, ini memperlihatkan bagaimana pesan berhubungan dengan penerimanya untuk dapat mengetahui makna tersebut (Pranasuta & Sudikan, 2023; Rahmadini, Maryatin, & Musdolifah, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lirik Banyu Langit

*Swara angin
Angin sing ngreridu ati
Ngelingake sliramu sing tak tresnani
Pengin nangis
Ngetokke eluh neng pipi
Suwe ra weruh
Senajan mung ana ngimpi*

*Ngalema, ngalem neng dhadhaku
Tambanana rasa kangen neng atiku
Ngalema, ngalema neng aku
Ben ra adhem kesiram udaning dalu*

*Banyu langit, sing ana ndhuwur kayangan
Watu gedhe, kalingan mendhunge udan
Telesana atine wong sing kasmaran
Setya janji seprene tansah kelingan*

*Adheme Gunung Merapi Purba
Melu krungu swaramu ngomongke apa
Adheme Gunung Merapi purba
Sing neng Nglanggran Wonosari Yogyakarta*

*Janjine lungane ra nganti suwe suwe
Pamit esuk lungane ra nganti sore
Janjine lunga ra nganti semene suwene
Nganti kapan tak enteni sak tekane*

*Udan gerimis
Telesana klambi iki
Jroning dhadha
Ben ra garing ngekep janji*

*Ora lamis
Gedhene nggonku nresnani
Nganti kapan
aku ora bisa lali*

*Adheme Gunung Merapi purba
Melu krungu swaramu ngomongke apa
Adheme Gunung Merapi purba
Sing neng Nglanggran Wonosari Yogyakarta*

*Janjine lungane ra nganti suwe suwe
Pamit esuk lungane ra nganti sore
Janjine lunga ra nganti semene suwene
Nganti kapan tak enteni sak tekane*

Terjemahan

Suara angin
Angin yang menggerakkan hati
Meningatkan, dirimu yang kucintai
Ingin menangis
Menjatuhkan air mata di pipi
Lama tak lihat
Walau sekadar dalam mimpi

Manjalah, manjalah di dadaku
Sembuhkanlah rasa rindu di dadaku
Manjalah, manjalah di dadaku

Agar tidak kedinginan tersiram hujan malam

Air Langit, yang ada di atas kayangan
Batu besar, terhalang mendungnya hujan
Basahilah hati orang yang kasmaran
Setia janji, hingga saat ini masih teringat

Dinginnya Gunung Merapi Purba
Ikut mendengar suaramu membicarakan apa
Dinginnya Gunung Merapi Purba
Yang ada di langgran Wonosari, Yogyakarta

Janjinya, pergi tidak sampai lama
Pamit pagi, pergi tak sampai sore
Janjinya, pergi tak kan seperti ini lamanya
Sampai kapan aku tunggu sampai datang

Hujan gerimis
Basahilah baju ini
Dalam dada
Agar tidak kering memegang janji

Tidak sekedar janji
Besarnya aku mencintai
Sampai kapanpun
Aku tidak bisa lupa

Dinginnya Gunung Merapi Purba
Ikut mendengar suaramu membicarakan apa
Dinannya Gunung Merapi Purba
Yang ada di langgran Wonosari, Yogyakarta

Janjinya, pergi tidak sampai lama
Pamit pagi, pergi tak sampai sore
Janjinya, pergi tak kan seperti ini lamanya
Sampai kapan aku tunggu sampai datang

Berdasarkan seluruh lirik tersebut, di sini akan dijelaskan beberapa makna asosiatif dari potongan lirik yang mengandung artian bukti cinta seseorang kepada kekasihnya. Seperti di bait pertama lirik yang berbunyi :

*“Swara angin
Angin sing **ngeridhu** ati
Ngelingake sliramu sing tak tresnani
Pengin nangis
Ngetokke eluh neng pipi
Suwe ra weruh
Senajan mung apa ngimpi”*

Dari lirik lagu campursari tersebut menjelaskan bahwa suara angin telah membuat seorang teringat kepada orang yang dicintainya hingga ingin menangis karena sudah lama tidak bertemu, entah bertemu melalui pertemuan yang nyata maupun bertemu melalui mimpinya. Dalam penjelasan tersebut membuktikan rasa cinta dan rindu yang tidak tertahankan hingga menangis karena lama tidak bertemu dengan orang yang dicinta. Hingga memohon kepada hatinya agar rasa rindunya kembali reda supaya tidak terasa semakin menyiksa.

Dalam lirik berikutnya yaitu:

*“Adheme Gunung Merapi Purba
Melu krungu swaramu ngomongke apa
Adheme gunung merapi purba
Sing neng Nglanggran Wonosari Yogyakarta”*

Mengibaratkan dinginnya gunung Merapi dapat mendengar suara rindu kekasihnya kepada orang yang dicintai. Pada lirik berikut ini membuktikan rasa cinta seseorang kepada pasangannya dalam menunggu kepulangan sang kekasih

*“Janjine lungane ra nganti suwe suwe
Pamit esuk lungane ra nganti sore
Janjine lunga ra nganti semene suwene
Nganti kapan tak enteni sak tekane”*

Tetapi disebutkan juga bahwa sang kekasih tidak menepati ucapannya untuk tidak pergi terlalu lama yang membuat seseorang tersebut menunggu sangat lama dan terus menunggu hingga sang kekasih datang untuk kembali pulang kepadanya.

Serta di lirik berikut ini kembali memohon kepada air hujan atau air dari langit untuk membasahinya agar tetap ingat kepada janjinya.

*“Udan gerimis
Telesana klambi iki
Jroning dhadha
Ben ra garing ngekep janji”*

Maksud dari hujan atau air dari langit yaitu untuk mengingatkan sepasang kekasih yang pernah mengikat janji untuk tetap setia dan saling mencintai sampai kapanpun serta tidak akan mengingkari janji tersebut.

Kemudian di lirik terakhir menyebutkan bahwa sang kekasih tidak menepati janjinya dan membandingkan dengan seseorang tersebut yang tidak akan mengingkari janji yang pernah diucapkannya untuk tetap saling mencintai sebagai layaknya pasangan kekasih.

*"Ora lamis
Gedhene nggonku nresnani
Nganti kapan
aku ora bisa lali"*

Disebutkan juga seseorang tersebut tidak akan lupa besarnya rasa cinta kepada sang kekasih.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh penjelasan tersebut dapat dibuktikan adanya semiotik sebuah karya sastra dapat dikaji berdasarkan makna yang berkembang di masyarakat. Seperti halnya perilaku seseorang yang digambarkan dalam karya sastra Jawa modern yaitu lagu campursasi yang menceritakan seseorang telah berusaha menepati janji namun nasibnya malah ditinggal pergi.

Dapat disimpulkan bahwa seseorang tersebut dengan sabar menunggu orang yang dicintainya kembali pulang kepadanya untuk menepati janjinya untuk tetap setia dan ingat kepada kekasihnya. Namun, pada lagu tersebut si lelaki tidak menepati janjinya untuk kembali pulang kepada si wanita sehingga membuat si wanita menunggu lebih lama lagi karena tetap menunggu si lelaki yang sebagai kekasihnya hingga datang kembali kepadanya untuk menepati janji. Hal itu membuktikan sosok wanita yang tidak ingkar terhadap janji cintanya dan tetap mencintai seseorang sampai kapanpun.

REFERENSI

- Alfarryzy, M., Karulin, A. R., & Harissahdini, A. (2023). Symbolisme Agama dalam Novel *The Satanic Verses: Perspektif Semiotika Ferdinand De Saussure*. *SEMIOTIKA*, 24(1), 165-175.
- Djojuroto, K. (2015). *Aliran-aliran sastra dalam perspektif teori sastra*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Hasanah, A. (2018). Semiotika Riffaterre Puisi "Bunda Padi" Karya Al Iman dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra. *Jurnal Semantik*, Vol 7, No. 2, 125-131.

- Karimah, F. I., Rusmana, D., & Taufik, W. (2022). Keteladanan Lima Pribadi Mulia dalam Syi'ir "Li Khomsatun": Kajian Semiotika Roland Barthes. *SEMIOTIKA*, 23(1), 75-90.
- Pranasuta, M. W., & Sudikan, S. Y. (2023). Makna Tanda dalam Novel Gajah Mada Hamukti Moksa Karya Langit Kresna Hariadi (Kajian Semiotika Roland Barthes). *SAPALA Volume 10 Nomor 2*, 231-243.
- Rahmadini, F. E., Maryatin, & Musdolifah, A. (2018). Kajian Semiotika pada Kumpulan Puisi Karya Mahasiswa Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Angkatan Tahun 2014 . *Basa Taka, Vol. 1, No. 2*, 41-46.
- Salma. (2021, February 11). *Pengertian Metode Penelitian, Tujuan, Macam, dan Contoh Lengkapnya*. Retrieved December 20, 2021, from deepublish: <https://penerbitdeepublish.com/pengertian-metode-penelitian/>